

BAB V

LANDASAN TEORI

5.1. Landasan Teori Pendekatan Tema Desain

Keberadaan resort tentunya memperhatikan keberadaan obyek wisata yang sudah ada. Sinergi antara resort dan obyek wisata yang pengelolaannya dilakukan secara bersama. Dampak dari adanya resort dapat meningkatkan fasilitas, memperdayakan masyarakat sekitar telaga. Bentuk tatanan massa ditekankan dengan orientasi menghadap telaga. Pengelohan lahan berkontur disesuaikan dengan kaidah arsitektur bangunan lerengan. Pemanfaatan area tepi air dilakukan dengan mengelola area tersebut dan menjadikannya sebagai tempat wisata. Area tepi air yang dikelola disinergikan antara resort dan obyek wisata, pengelolaan tepi air dilakukan dibawah pengelola resort. Area tepi air menjadi salah satu fasilitas penunjang yang ada diresort.



Diagram. 12 Alur Pikir Pendekatan Tema Desain

Sumber : Analisa Pribadi, 2020

Dengan penekanan tema arsitektur kontekstual akan menjawab permasalahan yang berkaitan dengan desain, bangunan dan tapak. Sedangkan konsep *waterfront* menjadi pemecah masalah yang berkaitan lingkungan dan area tepi air.

5.2. Kajian Teori Arsitektur Kontekstual

Dalam perkembangannya kontekstual muncul dari ketidak puasan terhadap arsitektur modern yang anti historis, bersifat industrialis, monoton serta kurang memperhatikan kondisi bangunan disekitarnya. Menurut Alhamdani, (2010) dijelaskan Kontekstual berusaha untuk menciptakan arsitektur yang tidak hanya berdiri sendiri, namun mampu memberikan kontribusi terhadap lingkungan sekitarnya⁸. Menurut Wolford (2014), Kontekstual arsitektur umumnya digunakan untuk mengartikan kontinuitas dan hubungan antara suatu bangunan dengan sekitarnya.⁹

Dalam penjabarannya arsitektur kontekstual yaitu hubungan khusus suatu bangunan dengan lingkungannya, sebagaimana hubungan anatra bangunan dengan tapakanya, yang dapat terlihat dari bentuk fisiknya dan bentuk morfologinya, arsitektur kontekstual bertujuan untuk menghadirkan kesatuan antara bangunan dengan keadaan sekitarnya. Kesatuan yang dimaksud meliputi aspek fisik yaitu bentuk, massa, pola atau iramana, bukaan hingga ornament desain, sedangkan aspek non fisik meliputi fungsi dan filosofi.¹⁰

Arsitektur kontekstual dibedakan menjadi dua kelompok yakni kontras dan harmonis. Kontras menjadi salah satu strategi desain yang berpengaruh dan dapat memberi citra aksen pada suatu daerah tertentu namun apabila dilakukan dengan sembarangan akan merusak dan menimbulkan kekacauan secara fisik maupun non fisik. Sedangkan untuk harmonis ditunjukkan dalam bentuk menghargai keselarasan lingkungan yang sudah ada.

Bangunan baru lebih menghargai dan memperhatikan konteks/lingkungan di mana bangunan itu berada, kemudian bersama-sama dengan bangunan yang sudah ada atau lingkungan yang ada menjaga dan melestarikan “tradisi” yang telah berlaku sejak dulu. Sehingga kehadiran satu atau sekelompok bangunan baru lebih menunjang daripada menyaingi karakter bangunan yang sudah ada.¹¹

⁸ Titiani Widati, (2015) “Pendekatan Kontekstual Dalam Arsitektur Frank Lloyd Wright”, Palangkaraya : Jurnal Perspektif Arsitektur vol 10/No.1, Juli 2015

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Loc.Cit.*

¹¹ *Ibid.*

5.2.1. Prinsip Arsitektur Kontekstual

Prinsip Arsitektur Kontekstual Menurut buku Responsive Architecture dari Ian Bentley, Alan Alcock, Paul Murrain, Sue McGlynn, dan Graham Smith, 7 poin penting untuk design yang responsif adalah:¹²

Tabel. 16 Prinsip Arsitektur Kontekstual

<i>Permeability</i>	merupakan sebuah kemudahan akses dan sirkulasi.
<i>Variety</i>	ada beberapa fungsi berbeda dalam satu bangunan atau satu kawasan.
<i>Legibility</i>	ada bentukan yang mudah diidentifikasi dan membantu kemudahan orientasi.
<i>Robustness</i>	ada ruang-ruang temporal, dapat difungsikan untuk berbagai aktivitas yang berbeda pada waktu yang berbeda.
<i>Richness</i>	kekayaan rasa dan pengalaman melalui perbedaan material, susunan ruang, dll.
<i>Visual Appropriate</i>	mampu mengidentifikasi fungsi bangunan dengan melihat fisiknya, sekolah tampak seperti sekolah, rumah sakit seperti rumah sakit, mall seperti mall.
<i>Personalization</i>	melibatkan partisipasi komunitas serta adanya interaksi antara manusia dan lingkungan.

5.2.2. Fungsi Penggunaan pendekatan arsitektur Kontesktual

Dalam pemilihan arsitektur kontesktual digunakan untuk mensiasati permasalahan yang ada pada bangunan, diantaranya :

- 1) Untuk menghadirkan bangunan yang memperhatikan kondisi sekilingnya sehingga keberadaanya serasi dan menyatu, dengan demikian potensi dalam lingkungan tersebut tidak abaikan.
- 2) Membentuk satu kesatuan citra oleh pengamat dalam suatu kawasan dan lingkungan, yang terbentuk dari suatu komposisi bangunan dengan periode keberadaan yang berlainan.

¹² Ayu Sayanti Br. Surbakti(2003) "Pedestrian Mall Di Tomohon", Manado: Universitas Sam Ratulangi

- 3) Kesatuan citra pengamat, yang terbentuk karena komposisi fisik yang dilihatnya mempunyai kesinambungan, meskipun keberadaanya tidak secara bersamaan.¹³

5.2.3. Aspek Perancangan Arsitektur Kontekstual

Dalam sebuah perancangan perlunya memperhatikan aspek-aspek dalam arsitektur kontekstual, diantaranya: (Tiar Kamajaya,2015)

1. Bentuk dan Persepsi

Bentuk fisik bangunan melalui tampilan memunculkan nuansa kuat mengenai karakteristik lingkungan. Bentuk juga menjadi latar atau *Background* dari sebuah desain dalam lingkungan secara utuh. Dalam teori gestalt menjelaskan bahwa bagaimana hubungan antara bentuk-bentuk yang dapat kita temukan di sekitar akan berpengaruh terhadap persepsi kita terhadap suatu kesatuan, keseluruhan.

2. Menghargai Lingkungan sekitar

Sebuah bangunan yang kontekstual harus menyatu dengan lingkungan dan melebur serta membuang ego desain sehingga tidak memunculkan kesan desain sebagai anomaly atau menyimpang.

3. Akomodir Kebutuhan

Sebuah desain yang tepat mampu mengakomodir kebutuhan dari pengguna serta dapat menyediakan ruang gerak yang tepat bagi penggunanya. Ketersediaan kebutuhan didasarkan pada aspek fisik dan non fisik, dalam hal ini kebutuhan fisik terkait kebutuhan estetika dan bentuk. Sedangkan non fisik terkait budaya social serta nilai yang terkandung dalam bangunan.

4. Keindahan Konteks

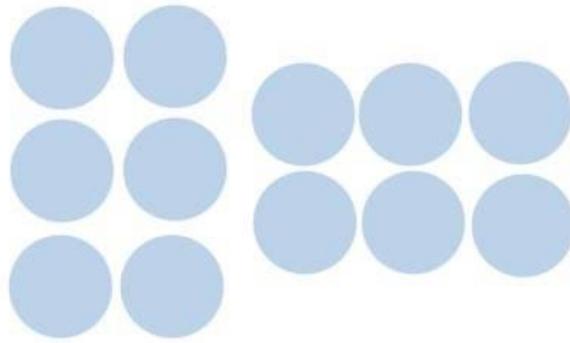
Keindahan konteks yaitu dengan membuang ego desain namun tetap memperhatikan nilai estetis dari sebuah bangunan.

5.2.4. Hukum Contextual

1. Hukum Kedekatan (Law Of Proximity)

Benda-benda yang saling berdekatan akan membentuk suatu kesatuan.

¹³ Endang Marlina (et.al), (2019) “Arsitektur Kontekstual Pada Design Bangunan(kasus: Rancangan Gedung Medik Sentral RSUP Dr. Kariadi, Semarang), Jakarta: Universitas Trisakti



Law of Proximity:

Gambar. 19 Contoh hukum Kedekatan

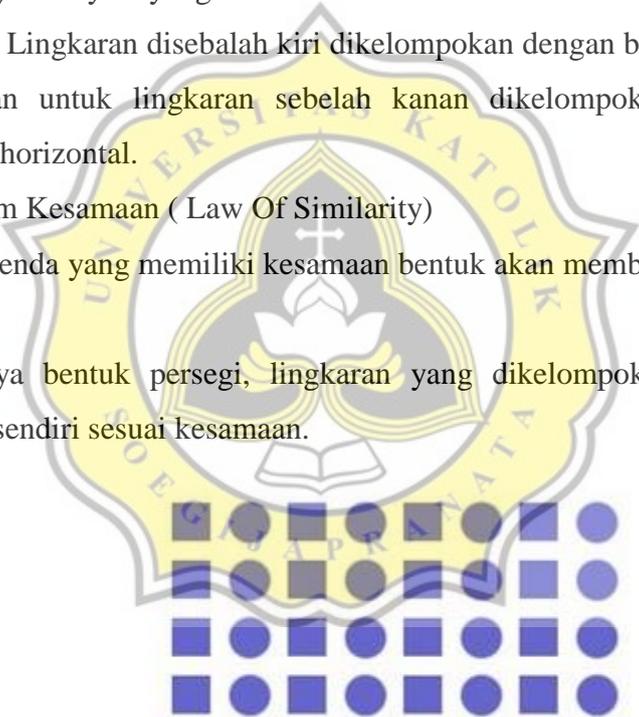
Sumber : google.com

Contohnya: Obyek yang berdekatan satu sama lain cenderung dikelompokkan bersama. Lingkaran disebalah kiri dikelompokkan dengan bentuk tatanan vertikal, sedangkan untuk lingkaran sebelah kanan dikelompokkan akan membentuk tatanan horizontal.

2. Hukum Kesamaan (Law Of Similarity)

Benda-Benda yang memiliki kesamaan bentuk akan membentuk suatu kumpulan bentuk

Contohnya bentuk persegi, lingkaran yang dikelompokkan akan membentuk polanya sendiri sesuai kesamaan.



Law of Similarity:

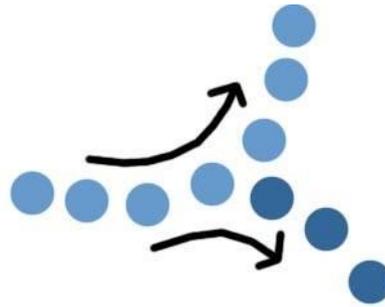
Gambar. 20 Contoh hukum Kesamaan

Sumber : google.com

3. Hukum Kontinuitas (Law Of Good Condtnation)

Gerakan bentuk yang berkelanjutan dalam bnetuk pola yang baik.

Contohnya Kumupulan bentuk tertatat dan tanpa terpecah yang akan membuat pola berkelanjutan



Law of Continuity:

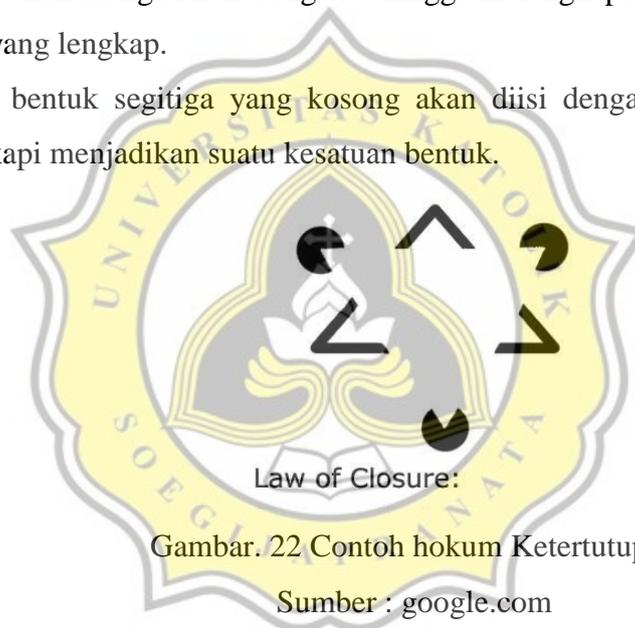
Gambar. 21 Contoh hukum Kontinuitas

Sumber : google.com

4. Hukum ketertutupan (Law of Closure)

Manusia akan mengisi kekosongan sehingga melengkapi dan menjadi salah satu bentuk yang lengkap.

Contoh: bentuk segitiga yang kosong akan diisi dengan obyek lainnya akan melengkapi menjadikan suatu kesatuan bentuk.



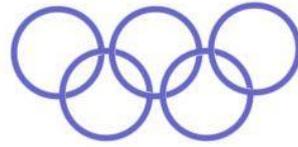
Gambar. 22 Contoh hukum Ketertutupan

Sumber : google.com

5. Hukum Pragnanz (Law Of Pragnanz)

Penyerderhanaan bentuk dari bentuk kompleks menjadi pola yang sederhana dan mudah dipahami.

Contoh: Bentuk yang menggambarkan lingkaran menjadi bentuk yang kompleks apabila dikemlompokan menjadi satu.



Law of Pragnanz:

Gambar. 23 Contoh hukum Pragnanz

Sumber : google.com

6. Hukum Bentuk dan Latar (Law Of Figure/Ground)

Pengamatan dari dua bagian yakni *figure* dan *ground*, yang menampilkan potongan warna dan sebagainya dari suatu obyek.

Contoh: pengamatan dilakukan dengan melihat dua warna yang berbeda menjadikan masing-masing bentuk berbeda pula.



Gambar. 24 Contoh hukum Bentuk dan Latar

Sumber : google.com

5.3. Pengertian Waterfront

Waterfront adalah sebuah kawasan yang berbatasan dengan perairan secara langsung dimana pada kawasan tersebut terdapat kegiatan atau aktivitas serta menjadi wadah aktivitas masyarakat disekitarnya. Berdasarkan kondisi geografis kawasan telaga menjer dapat diklasifikasikan sebagai *recreational waterfront*. *Recreational Waterfront* merupakan sebuah kawasan tepi air yang menyediakan fasilitas sarana dan prasarana untuk kegiatan rekreasi. Kriteria Waterfront Kawasan Wisata atau rekreasi diantaranya :

- a. Menekan kekhasan arsitektur lokal yang ada pada lokasi tersebut untuk menarik minat pengunjung
- b. Pembangunan diarahkan pada sepanjang tepi air dengan tetap mempertahankan adanya ruang terbuka.

- c. Pemberdayaan budaya dan geografi dikawasan tepi air untuk menunjang kegiatan pariwisata.
- d. Memanfaatkan kondisi fisik tepi telaga untuk kegiatan rekreasi.

5.3.1. Elemen Penting Dalam Konsep Waterfront

Dalam pengolahan kawasan *waterfront* (dalam Ajeng, 2014), terdapat beberapa elemen yang didesain dapat menjadi pembeda dengan kawasan lainnya. Elemen-elemen tersebut antara lain: ¹⁴

4.3.1.1.1.1. Pesisir

Merupakan bagian pertemuan langsung tanah yang landai / datar dengan air. Kawasan pesisir ini biasa difungsikan sebagai tempat bersantai seperti duduk dan menikmati pemandangan perairan.

4.3.2. *Promenade / Esplanade*

Promenade merupakan kawasan tepi air yang sudah dilakukan pengembangan yaitu ditunjukkan dengan sudah adanya perkerasan dan biasanya difungsikan sebagai area untuk berjalan maupun berkendara sembari menikmati pemandangan perairan, disebut *promenade* apabila permukaan dari perkerasan tersebut diangkat sedikit di atas permukaan air. Sedangkan untuk *esplanade* terjadi apabila permukaan dari perkerasan tersebut diangkat atau lebih tinggi daripada permukaan air, menyerupai balkon.

4.3.3. Dermaga

Dermaga merupakan tempat bersandarnya atau menepinya kapal maupun perahu yang juga memiliki fungsi sebagai jalan di atas air yang menghubungkan daratan dengan kapal maupun perahu.

4.3.4. Jembatan

Jembatan merupakan bagian penghubung dari dua bagian daratan yang terpotong oleh adanya perairan atau sungai.

4.3.5. Pulau buatan / bangunan air

Merupakan pulau atau bangunan yang dibangun di atas air pada sekitar daratan dengan tujuan guna memberikan kehadiran unsur air pada kawasan tersebut. Pulau atau bangunan ini bisa dihubungkan oleh jembatan maupun terpisah langsung dari daratan.

¹⁴ Ajeng Sarinastiti, (2014), “ Konsep *Waterfront* Pada Permukiman Etnis Kali Semarang”, Semarang : Universitas Diponegoro

4.3.6. Ruang terbuka

Dapat dibentuk dalam plaza maupun taman yang dirancang dalam sebuah jalinan ruang bersama di kawasan tepi air.

4.3.7. Aktivitas

Untuk memberi kehidupan pada sebuah kawasan tepi air, sangat dibutuhkan kegiatan guna meramaikan dan memberi ciri khas pada kawasan. Pemanfaatan aktivitas juga dalam bentuk *floating market* ataupun *market place*.

5.3.2. Tahapan Pembentuk Area Waterfront

Pola penyusunan dan perkembangan tata letak yang merupakan proses pembentukan suatu area *waterfront* menurut Wrenn, 1983 dalam (Ajeng, 2014:11)¹⁵

1. Awal perkembang dari arah perairan, yaitu dengan dibangunnya beberapa sarana yang menunjang fungsi utama dari area *waterfront*.
2. Ketika area *waterfront* mulai ramai dikunjungi dan ditempati orang maka terjadilah perluasan lokasi dan penyebaran ke arah daratan.
3. Adanya peningkatan jumlah penduduk yang tinggal hal tersebut mendorong munculnya beberapa sarana penunjang lainnya, seperti dermaga kecil, jalur sirkulasi tambahan, dan sebagainya.
4. Seiring pertambahan penduduk dan aktivitas yang semakin banyak maka dibuatlah beberapa saluran kanal di area *waterfront*. Tujuan dari adanya kanal yaitu untuk mempertahankan ikatan visual antara area perairan dan daratan serta membuat pemisah buatan yang memisahkan secara jelas fungsi-fungsi yang ada pada site.

Dari hasil penjabaran diatas perkembangan *waterfront* dipengaruhi oleh adanya kegiatan yang berlangsung di kawasan tepi air yang kemudian muncul fasilitas-fasilitas penunjang lainnya.

5.4. Penerapan Waterfront dengan lingkungan

Prinsip perancangan waterfront yaitu mengatur sebuah kawasan dengan memasukan berbagai aspek pertimbangan dan komponen penataan untuk mencapai suatu perancangan kawasan yang baik. Dalam penerapannya pada area yang dibatasi oleh air, aspek yang dipertimbangkan adalah kondisi yang ingin dicapai dengan

¹⁵ *Ibid.*11

penataan kawasan. Aspek komponen penataan merupakan unsur yang diatur dalam prinsip perancangan yang disesuaikan dengan aspek yang dipertimbangkan.

1. Promanade Samuel-De Champlain



Gambar. 25 Tampak atas Promanade Samuel-De Champlain

Sumber : Archdaily, 2019

Lokasi : Quebec, Kanada

Arsitek : Consortium Daoust Lestage + Williams Asselin Ackaoui +
Option aménagement



Gambar. 26 Perbatasan garis pantai

Sumber : Waterfront Landscape , 2011

Pada proyek ini merupakan pengembangan kawasan tepi pantai yang terbengkalai menjadi ruang public yang berorientas pada naturalisasi lingkungan. Pola penataan kawasan berbentuk linier mengikuti garis pantai sepanjang 2.5 kilometer.

2. Urban Dock Lalaport Toyosu



Gambar. 27 Site Plan Urban Dock Lalaport Toyosu

Sumber : Waterfront Landscape , 2011

Lokasi : Tokyo, Jepang

Disgner : EARTHSCAPE

Site Area : 67.499 m²

Lokasi tapak dahulu adalah galangan kapal yang kemudian diubah menjadi ruang publik. Ide dari proyek ini adalah menganggap keseluruhan lanskap sebagai lautan dan orang-orang yang beraktivitas sebagai pelayar. Tiga elemen dasar hijau, air dan bumi diterapkan dalam area reklamasi berdampingan dengan museum, stasiun radio yang digambarkan menyerupai pulau, bangku putih sebagai karang dan motif toam sebagai ombak.



Gambar. 28 Ruang pada Urban Dock Lalaport Toyosu

Sumber : Waterfront Landscape , 2011

Berdasarkan studi preseden pada paragraf sebelumnya dapat disimpulkan tentang prinsip penerapan waterfront diantaranya :

1. Pola tatanan massa dan ruang pada zona-zona yang berada di area *waterfront* harus mengacu dan berorientasi ke arah perairan. Penerapan penataan massa berorientasi ke perairan dengan tujuan menegaskan ciri khas dan karakternya sebagai *waterfront*.
2. Zona yang berbatasan langsung dengan daerah perairan utama yang difungsikan sebagai kegiatan utama yang bersifat publik sehingga dapat diakses dari segala arah oleh semua orang.
3. Penentuan zona utama menjadi dasar dari terbentuknya zona-zona ruang yang lebih kecil yang berisi fungsi-fungsi penunjang kawasan utama tersebut.

5.4.1. Aspek Perancangan Waterfront

a) Aspek Arsitektural

Aspek arsitektural kaitannya dengan pembentukan citra dari kawasan tepi air serta bagaimana aspek arsitektural dapat menciptakan kawasan *waterfront* yang memenuhi nilai-nilai estetika.

b) Aspek keteknikan

Aspek keteknikan yaitu kaitannya pada perencanaan struktur, teknologi hingga konstruksi yang dapat memecahkan kendala-kendala dalam mewujudkan rancangan *waterfront*

c) Aspek Sosial

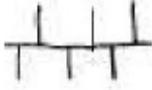
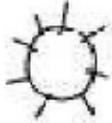
Aspek sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan *waterfront* tersebut.

5.4.2. Sirkulasi dan Morfolofi Waterfront

Sirkulasi pada area *waterfront* sangat penting berupa sirkulasi darat dan sirkulasi air. Idealnya kedua sirkulasi tersebut mempunyai jumlah dan luas yang sama besarnya. Jaringan jalan baiknya berpola lurus sejajar dengan perairan hal ini bertujuan mempertahankan ikatan visual antara *waterfront* dan kawasan perairan. Ruang-ruang *waterfront* terbentuk sesuai dengan bentuk dan morfologi dari kawasan itu sendiri.

Pola morfologi yang umum pada area *waterfront* adalah *linear*, *radial*, *konsentrik* dan *branch* seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini, Ajeng (2014:17).

Tabel. 17 Morfologi Waterfront
 Sumber : Ajeng , 2014

 <p style="text-align: center;">a</p>	<p>A : Pola <i>linear</i> berbentuk menyebar dan memanjang sejajar dengan garis tepi air seperti pantai dan sungai.</p>
 <p style="text-align: center;">b</p>	<p>B : Pola <i>radial</i> adalah pola radial dimana susunan ruang dan massanya mengelilingi suatu wilayah perairan seperti danau dan teluk.</p>
 <p style="text-align: center;">c</p>	<p>C : Pola <i>konsentrik</i> merupakan bentuk pengembangan dari pola radial yang menyebar secara linear ke arah belakang dari pusat radial.</p>
 <p style="text-align: center;">d</p>	<p>D : Pola <i>branch</i> terbentuk jika ada anak-anak sungai dan kanal-kanal</p>

5.4.3. Elemen Perencanaan *waterfront*

1. Peruntukan Zona

Pengembangan atau penentuan fasilitas dan instansi apa saja yang kelak diberikan pada sebuah area *waterfront*. Pengembangan tersebut umumnya berupa fasilitas yang memiliki massa bangunan tertentu untuk berfungsi secara penuh.

a) Sarana Rekreatif

Sarana rekreatif pada perancangan *waterfront* dapat berupa fasilitas-fasilitas yang menawarkan kegiatan rekreatif seperti olahraga, hobi, pariwisata dan permainan.

Tabel. 18 Peruntukan Zona

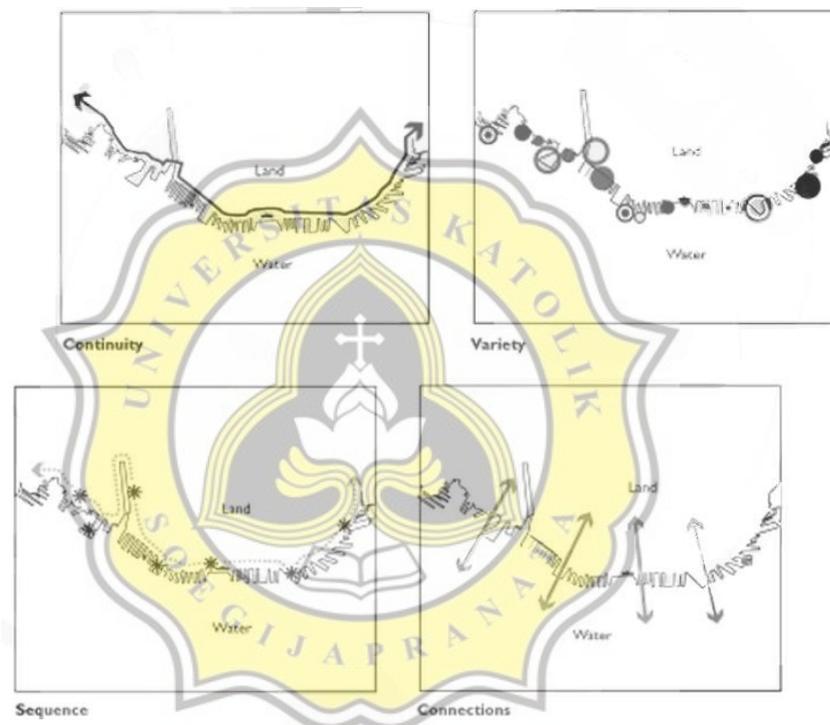
Sumber : Jurnal Syilfah Syarifah, Arahan Penataan Kawasan Tepi Air Rekreasi, Universitas Islam Bandung, 2017

No	Komponen Penataan	Sasaran Penataan	Prinsip Perancangan Normatif
1	Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kualitas visual lingkungan • Menciptakan kawasan yang manusiawi penggunaan lahan • Menghindari Musibah akibat bangunan yang tidak kuat 	<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi Bangunan harus diarahkan ke tepi air • Bentuk dan desain bangunan disesuaikan dengan kondisi dan bentuk tepi air • Warna Bangunan dibatasi oleh warna warna alami • Penataan bangunan dan lingkungan harus memenuhi ketentuan
2	Jalur Pejalan Kaki	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kemudahan pencapaian kepada pengguna jalan ke kawasan tepi air • Menciptakan kenyamanan berjalan di dalam kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Akses pejalan didesain dengan menghubungkan titik-titik ruang public di kawasan tepi air • Jalur pejalan kaki memiliki lebar untuk memberikan kebebasan dan kenyamanan • Permukaan jalur pejalan kaki harus rata, stabil, kat, tidak licin, dan tidak menyilaukan.
3	Parkir	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kemudahan pencapaian dan penggunaan lokasi parkir • Mewadahi kebutuhan parkir • Menciptakan kenikmatan untuk berkegiatan di kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi parkir berada pada simpul pergerakan atau lokasi strategis • Parkir bersifat terbuka dan memiliki penataan lansekap yang baik • Menyediakan parkir bagi pengunjung disabilitas
4	Ruang Terbuka Hijau	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan citra dan peningkatan kualitas visual terhadap kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penataan lansekap dilakukan dengan menanam pohon di sepanjang tepi air Jenis vegetasi yang ditanam menjadi ciri kawasan tepi air • Penanaman pohon sebagai pengarah pada kawasan agar tidak terjadi akses pejalan tidak terkontrol
5	Area Rekreasi	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan solusi perancangan yang dapat meningkatkan daya Tarik dan kualitas visual kawasan • Mewadahi aktifitas para pengunjung dan mengatur zona kegiatan • Menciptakan kenikmatan untuk berkegiatan di kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Area rekreasi didesain menarik dan kreatif sehingga tidak monoton • Jenis rekreasi harus beranekaragam • Meletakkan papan informasi dan peringatan pada lokasi- lokasi berbahaya

2. Pola Penataan Massa

Menurut Steiner dan Butler dalam Steven (2017:63), strategi desain pada perancangan sebuah *waterfront* merupakan langkah penting dalam menentukan desain *waterfront* yang akan dirancang. Terdapat 4 strategi dasar, yakni:

- a) *Continuity*
- b) *Variety*
- c) *Sequence*
- d) *Connections*



Gambar. 29 Strategi Dasar *Waterfront*

Sumber : Steven Michael, 2017

Merujuk pada strategi penataan yang umum pada perancangan *waterfront*. Yang membedakan pada setiap strategi adalah bentuk tatanan ruang dan fungsi *waterfront* sehingga masing-masing menciptakan pola tersendiri. Penjelasan strategi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pada strategi *continuity*, tatanan dibuat menjadi *linear* atau menerus sehingga tidak menciptakan kesan awal dan akhir pada jalur sepanjang *waterfront*.

- b. Pada strategi *variety*, tatanan fungsi dan ruang dibuat beragam sehingga sehingga menonjolkan aspek keragaman pada area *waterfront*.
- c. Dengan strategi *sequence*, terdapat urutan tertentu dari fungsi dan ruang yang ada pada sebuah *waterfront*.
- d. Yang terakhir adalah strategi *connections* dimana terdapat hubungan setiap fungsi pada *waterfront*. Hubungan tersebut dapat berupa akses, view dan sebagainya.

3. Pola Penataan Ruang Terbuka

Desain tata ruang luar pada *waterfront* merujuk pada komponen atau elemen ruang luar. Fokus utama dari desain tata ruang terbuka sendiri adalah elemen-elemen utama yang berperan sebagai pembentuk wujud atau karakter ruang yang diciptakan pada *waterfront*. Keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan desain ruang terbuka dan pengertian mendalam terhadap lingkungan menjadi hal dasar dalam sebuah desain *waterfront*.. Kebutuhan visual merupakan kebutuhan yang memenuhi pengalaman estetika. Jika ditinjau dari aspek fungsi dan desain, elemen terkait pergerakan manusia merupakan elemen penting dalam pengembangan sebuah *waterfront* yang dapat memwadahi bermacam-macam kegiatan publik serta menciptakan suasana *waterfront* yang lebih berskala manusia. (Steven 2017:63)

Selain itu, elemen tersebut secara keseluruhan dapat menciptakan karakteristik sebuah *waterfront* sehingga menjadi lebih menarik untuk dikunjungi publik. Dengan memaksimalkan desain dengan elemen-elemen ruang terbuka pada ruang-ruang *waterfront*, Kegiatan tersebut tergantung dari kualitas dan kuantitas elemen yang tersedia. Sebagai contoh, penempatan vegetasi yang banyak dapat menciptakan potensi area piknik di bawah pohon dan jalur setapak (*promenade*) dapat dijadikan rute untuk jogging.